

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Spotting di PMB Bakti Ibu Martapura

Raihana¹, Isnaniah², Efi Kristiana³, Rafidah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Raihana

E-mail: raihanaray09@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Spotting keluarnya darah dari vagina diluar siklus menstruasi yang sedikit berupa bercak. Data dari WHO lebih dari 50% pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami spotting. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Bakti Ibu Martapura didapati sebanyak 11 orang akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 7 (77%) akseptor dengan lama penggunaan ≤ 1 tahun mengalami spotting. Dampak kejadian spotting dapat menyebabkan terjadinya anemia, iritasi genitalia, perasaan cemas, stress dan mudah tersinggung. **Tujuan:** Mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di PMB Bakti Ibu Martapura. **Metode Penelitian:** Penelitian analitik dengan desain penelitian Cross Sectional. Populasi sejumlah 280 akseptor, teknik sampling yaitu sampling jenuh. Variabel dalam Penelitian ini kejadian spotting dan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari register KB dilakukan uji menggunakan uji chi square.

Hasil Penelitian: Kejadian spotting sebanyak 84 orang (30%) dengan lama penggunaan > 1 tahun sebanyak 189 akseptor (67,5%) lama penggunaan < 1 tahun. Uji Chi Square menunjukkan p-value 0,000, ($p < 0,05$), artinya Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting pada akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura. **Kesimpulan:** Bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan saling mempengaruhi dengan kejadian spotting. **Saran:** Diharapkan tenaga kesehatan terus memberikan edukasi kepada pasangan usia subur tentang dampak kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga pasangan usia subur dapat mempertimbangkan dan mendiskusikan pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan

Kata Kunci - kejadian spotting, kontrasepsi suntik 3 bulan, Ibu

Abstract

Background: Spotting is the discharge of blood from the vagina outside the menstrual cycle which is slightly in the form of spots. Data from WHO shows that more than 50% of family planning users who have used injectable contraceptives for 3 months experience spotting. Based on a preliminary study conducted at PMB Bakti Ibu Martapura, it was found that as many as 11 acceptors used 3-month injectable contraceptives, as many as 7 (77%) acceptors with a ≤ 1 -year duration of use experienced spotting. **Objective:** To determine the relationship between the long use of 3-month injectable contraceptives and the incidence of spotting at PMB Bakti Ibu Martapura. **Method:** Analytical research with Cross Sectional research design. The population is 280 acceptors, the sampling technique is saturated sampling. The variables in this study were the incidence of spotting and the duration of injectable contraceptive use of 3 months. The data used is secondary data obtained from the KB register, tested using the chi square test. **Results:** The incidence of spotting was 80 people (30%) with a > 1 year of use as many as 189 acceptors (67.5%). The Chi Square test showed a p-value of 0.000, ($p < 0.05$), meaning that there was a long-term relationship between the use of injectable contraceptives and the incidence of spotting in acceptors at PMB Bakti Ibu Martapura. **Conclusion:** There is a relationship between the length of 3-month contraceptive use and the incidence of spotting. Advice for mothers to be able to discuss with their husbands about contraception to be used.

Keywords - spotting incidence, 3-month injectable contraception, mother

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk. Menurut Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk Indonesia pada 31 Desember 2021 yaitu sebanyak 273.879.750 jiwa sedangkan pada tanggal 30 Juni 2022 jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 275.454.778 jiwa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan penduduk sebanyak 1.575.028 jiwa selama kurang lebih 6 bulan. Konsentrasi penduduk di suatu wilayah dapat dipelajari dengan menggunakan ukuran kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk berguna sebagai acuan dalam rangka mewujudkan pemerataan dan persebaran penduduk. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka pemerataan penduduk adalah mensosialisasikan program keluarga berencana dan menunda usia pernikahan pertama (Kemenkes RI, 2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana menyatakan Program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Dinkes Provinsi Kalsel, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022 memiliki jumlah PUS sebanyak 815.258 orang dengan pengguna kontrasepsi tertinggi yaitu Suntikan 53,8%, Pil 36,1%, Implant 5,1%, AKDR 2,2%, MOW 1,6%, Kondom pria 1,1%, MOP 0,1% (Kemenkes RI, 2023). Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2020) di Indonesia pilihan alat kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan terbanyak yang diminati oleh para wanita yang berstatus kawindengan persentase 58,7% untuk kontrasepsi suntik. Jenis kontrasepsi yang disediakan dalam program KB Nasional salah satunya kontrasepsi suntik 3 bulan yang diberikan setiap 3 bulan.

Spotting merupakan keluhan yang paling sering terjadi yang mana semakin lama digunakan akan semakin berkurang. Spotting disebabkan oleh ketidak seimbangan hormon dalam tubuh, salah satunya disebabkan oleh pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan. Suntik 3 bulan mengandung Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang diberikan sebanyak 150 ml/IM setiap 12 minggu sekali (Maufiroh, 2021). Spotting dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologis. Gangguan fisik berupa anemia jika spotting terjadi terus menerus dapat menyebabkan iritasi pada area genitalia akibat penggunaan pembalut yang lebih sering (Prawita dan Gulo, 2018). Gangguan psikologis yang terjadi akibat spotting adalah perasaan tegang, cemas, stress, lesu, konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak ada gairah seks, dan gangguan fisik dan psikologis yang dapat mengganggu aktifitas sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Spotting adalah keluarnya darah dari vagina diluar siklus menstruasi yang sedikit berupa bercak. Keluarnya bercak darah selama penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan efek samping yang sering terjadi jika ringan atau tidak terlalu mengganggu tidak perlu diberi obat. (Irianto, 2014). *Spotting* merupakan gangguan pola menstruasi seperti spotting dikarenakan akibat pengaruh hormonal suntikan selama akseptor mengikuti KB suntik. Kenyataan tersebut dipengaruhi oleh hormon progesteron yang ada dalam suntik 3 bulan terhadap endometrium yang menyebabkan sekretorik sehingga dapat menyebabkan spotting (Ernawati, 2017). *Spotting* sering dijumpai pada pasien pengguna kb terutama kb suntik 3 bulan. Akan tetapi, hal ini bukanlah masalah serius, tidak berbahaya, cepat hilang dan biasanya tidak memerlukan pengobatan. Penyebab terjadinya spotting dikaitkan dengan kontrasepsi 3 bulan dengan adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologi (Octasari, 2018).

Penanganan jika terjadi spotting baik ringan ataupun tidak terlalu mengganggu maka tidak perlu diberikan obat. Akan tetapi jika mengganggu ataupun mengalami perdarahan Panjang bisa ditangani dengan pemberian pil kontrasepsi kombinasi 2x1 tablet selama 7 hari, dan ibuprofen (sampai dengan 800 mg/hari untuk mencegah inflamasi (Sulistyawaty, 2018). Keuntungan kontrasepsi suntik

3 bulan : Sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka Panjang, tidak memiliki pengaruh pada ASI. Klien tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh Perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik <enurunkan kejadian penyakit jinak payudara, Menurunkan krisis anemia bulan sabit (*sickle cell*). Kerugian Gangguan menstruasi seperti siklus menstruasi memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), tidak menstruasi sama sekali (*amenorhea*). Klien sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan). Tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikutnya. Permasalahan berat badan meningkat merupakan efek samping suntikan. Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, Hepatitis B atau infeksi virus Human Immunodeficiency Virus (HIV). Terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian. Terlambatnya kembali kesuburan bukan karenaterjadinya kerusakan kelainan pada organ genetalia, melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan dari tempat suntikan. Terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka Panjang. Pada penggunaan jangka panjang dapat menurunkan kepadatan tulang (densitas). Pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, dan jerawat (Saifudin, 2016).

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi suntik adalah suatu cairan berisi zat untuk mencegah kehamilan selama jangka waktu tertentu (antara 1-3 bulan). Cairan tersebut merupakan hormon sintesis progesteron, pada saat initerdapat 2 macam kontrasepsi suntik yaitu golongan progestin dan campuran progestin dan estrogen propionat. Hormon ini akan membuat lendir rahim menjadi kental sehingga sel sperma tidak dapat masuk ke rahim, zat ini juga mencegah keluarnya sel telur (ovulasi) dan membuat uterus tidak siap menerima hasil pembuahan (Priyanti S, 2017).

Kontrasepsi hormonal apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama tetap akan memberikan efek samping tidak baik bagi kesehatan, kontrasepsi suntik *Depo Medroksiprogesteron Asetat* (DMPA) dapat diterima sebagai kontrasepsi hormonal tetapi selama batas penggunaan maksimal yaitu 10 kali injeksi atau 2,5 tahun. Efek samping seperti gangguan haid, spotting, amenorhea, dan peningkatan berat badan. Pada pemakaian lama, perubahan siklus menstruasi adalah efek samping yang paling umum. Penggunaan kontrasepsi suntik dapat mengalami spotting, setelah satu tahun penggunaan kontrasepsi suntik sekitar 50% wanita berhenti menstruasi biasanya menstruasi akan kembali dialami sesudah suntikan dihentikan (Harahap L & Amelia L, 2020). Bahwa lama pemakaian kontrasepsi suntik sangat mempengaruhi terjadinya gangguan menstruasi pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun akan mengalami spotting (Wahyu, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Bakti Ibu Martapura, dengan total jumlah sebanyak 280 orang. Sampel sebanyak 280 responden dengan total sampling. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Variabel independen adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Variabel dependen adalah kejadian spotting di PMB Bakti Ibu Martapura. Menggunakan data sekunder pada buku regiter KB. Analisis univariat, pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah ordinal dan nominal. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan presentase dari semua variabel penelitian yang meliputi lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (variabel independen) dengan kejadian spotting (variabel dependen). Analisis bivariat melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat maka dilihat nilai *p* Value hasil uji *chi-square* 0,05.

PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Paritas dan Pekerjaan Ibu di PMB Bakti Ibu Martapura Tahun 2024

No	Karakteristik	Jumlah	
		F	%
Usia			
1	Usia < 20 atau >35 tahun	50	17,9
	Usia 20-35 tahun	230	82,1
	Total	280	100,0
Paritas			
2	1 atau >3 anak	108	38,6
	2-3 anak	172	61,4
	Total	280	100,0
Pekerjaan			
3	Bekerja	33	11,8
	Ibu Rumah Tangga	247	88,2
	Total	280	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh bahwa sebagian besar ibu memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 230 orang (82,1%), kemudian sebagian besar ibu memiliki paritas yang memiliki 2-3 anak sebanyak 172 orang (61,4%), serta sebagian besar Ibu Rumah Tangga sebanyak 247 orang (88,2%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kejadian *Spotting* Pada Akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura

No	Kejadian spotting	Frekuensi	%
1.	Spotting	84	30,0
2.	Tidak Spotting	196	70,0
	Total	280	100

Sumber Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 2. akseptor yang mengalami kejadian *spotting* sebanyak 84 akseptor (30,0%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura

No	Lama Penggunaan	Frekuensi	%
1.	≤ 1 tahun	91	32,5
2.	> 1 tahun	189	67,5
	Total	280	100

Sumber Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan akseptor Kontrasepsi suntik 3 bulan dengan lama penggunaan > 1 tahun sebanyak 189 akseptor (67,5%).

Tabel 4.
Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Spotting di PMB Bakti Ibu Martapura.

Lama Penggunaan	Kejadian Spotting				Total		P Value
	Spotting		Tidak Spotting		F	%	
	F	%	F	%			
≤ 1 tahun	75	82,4%	16	17,6%	91	100%	0,000
> 1 tahun	9	4,8%	180	95,2%	189	100%	
Total	84	30%	196	70%	280	100%	

Sumber Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan dari 91 akseptor yang lama penggunaan Kontrasepsi suntik ≤ 1 tahun sebanyak 75 akseptor (82,4%) mengalami spotting, 16 akseptor (17,6%) tidak mengalami spotting dan dari 189 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dengan lama penggunaan >1 tahun sebanyak 9 akseptor (4,8%) mengalami spotting, 180 akseptor (95,2%) tidak mengalami spotting. Hasil uji *Chi Square* p-value 0,000, (p<0,05), artinya Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting pada akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura.

A. Kejadian spotting

Berdasarkan Penelitian Yang Dilakukan Di PMB Bakti Ibu Martapura Menunjukkan Bahwa Dari 280 Akseptor Suntik 3 Bulan Yang Mengalami Spotting Sebanyak 84 Akseptor (30.0%). Menurut Bazian (2014), Umumnya Perdarahan Bercak Terjadi Pada Permulaan Penggunaan Dan Jarang Ditemukan Pada Pengguna Jangka Panjang Diduga Penyebab Terjadinya Spotting Adalah Terjadinya Pelebaran Pembuluh Vena Kecil Di Endometrium Dan Vena Tersebut Akhirnya Rapuh Sehingga Terjadi Spotting. Bila Efek Gestagen Kurang, Stabilitas Stroma Berkurang, Yang Pada Akhirnya Akan Terjadi Perdarahan. Bukti Bahwa Gestagen Sangat Berperan Terhadap Perdarahan Dapat Dilihat Pada Proses Menstruasi Yang Normal. Pada Suatu Siklus Menstruasi Yang Normal, Estrogen Menyebabkan Degenarasi Pembuluh Darah Kapiler Endometrium, Dinding Kapiler Menipis, Dan Pembentukan Endotel Tidak Merata. Perdarahan Bercak Berkurang Dengan Berjalannya Waktu.

Penelitian Dewi (2018) Yang Menyebutkan Bahwa 23,7% Responden Akseptor Suntik DMPA Mengalami Spotting. Spotting Merupakan Perdarahan Inter-Menstrual Yang Jumlahnya Sedikit Sekali Sehingga Tidak Memerlukan Pemakaian Tampon Atau Kain/Kasa Pembalut. Penelitian Sejalan Dengan Penelitian Oleh Lina (2020), Akseptor KB Suntik 3 Bulan Yang Datang Ke BPS Tri Erry Dan Yang Mengalami Spotting 36,7% Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Yang Baru Tiga Kali Suntik Atau Akseptor Baru. Berdasarkan Hasil Penelitian Ini Bahwa Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Mayoritas Akan Mengalami Spotting Yang Disebabkan Oleh Ketidak Seimbangan Hormon Yang Terjadi Setelah Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan.

B. Lama penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PMB Bakti Ibu Martapura didapatkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada penggunaan ≤ 1 tahun sebanyak 91 akseptor (32,5%) dan pada penggunaan > 1 tahun sebanyak 189 akseptor (67,5%).

Menurut Mochtar (2015) Rata-rata responden menggunakan KB suntik disebabkan mereka telah merasa senang dan nyaman menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan karena kontrasepsi suntik ini mudah digunakan dan tak perlu mengingat-ingat untuk minum obat seperti pada kontrasepsi pil, kontrasepsi suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman dan cara ini banyak diminati masyarakat untuk mencegah kehamilan.

Berdasarkan penelitian Rohanah (2023) yang menunjukkan bahwa Sebanyak 32 responden

atau 91,4% menggunakan kontrasepsi suntik KB 3 bulan selama lebih dari 12 bulan. Banyaknya responden yang telah memakai kontrasepsi suntik dalam jangka waktu yang lama (> 1 tahun) menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik telah lama diminati oleh masyarakat. Akseptor merasa telah cocok dengan kontrasepsi suntik karena efektif untuk menunda, menjarangkan maupun menghentikan kehamilan.

Penelitian Sulistiyawati (2018), bahwa salah satu jenis kontrasepsi suntik yang banyak dipakai oleh akseptor KB adalah suntik progestin. KB ini lebih banyak diminati terutama pada golongan masyarakat menengah ke bawah. Di samping biayanya lebih murah, efektifitasnya tinggi, alat kontrasepsi suntik progestin juga menghindari efek samping akibat estrogen. Sehingga banyak dari akseptor yang merasa puas dan terus menggunakannya dalam waktu yang lama dan tidak ingin berganti dengan kontrasepsi lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori yang ada, alasan ibu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dikarenakan salah satunya keuntungan dari kontrasepsi suntik yaitu biaya murah, waktu penyuntikan cukup lama 3 bulan sekali. Kontrasepsi suntik 3 bulan ini dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga jumlah akseptor KB suntik 3 bulan relative banyak.

C. Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulandengan kejadian spotting

Hasil penelitian yang lama penggunaan KB suntik ≤ 1 tahun sebagian besar mengalami kejadian spotting sebanyak 75 akseptor (82,4%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value 0,000, ($p < 0,05$), artinya Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting pada akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura.

Berdasarkan teori Affandi (2015) penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan menstruasi. Menstruasi adalah proses pelepasan dinding rahim disertai keluarnya darah, yang terjadi secara berulang tiap bulan. Sel telur (ovum) yang tidak dibuahi itu menyebabkan lapisan dinding rahim (endometrium) menebal, dan menjadi luruh yang membuatnya mengeluarkan darah. Adapun gangguan menstruasi seperti siklus menstruasi yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau spotting, dan tidak menstruasi sama sekali. Gangguan menstruasi ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu Kesehatan.

Wahyuni et.al, (2022) kejadian spotting terjadi terkait erat dengan saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun atau sama dengan 1 tahun dan semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka akan cenderung tidak mengalami menstruasi sama sekali (amenorrhoe).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik ≤ 1 tahun mengalami perubahan siklus menstruasi yaitu berupa spotting. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon sehingga terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium yang menyebabkan rapuhnya vena sehingga terjadi spotting. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik progestin dengan kejadian spotting akan tetapi hal tersebut juga bisa dipengaruhi beberapa faktor antara lain gizi, penyakit, umur, psikologi, dan penggunaan obat-obatan tertentu. Secara garis besar seseorang yang menggunakan kontrasepsi Suntik 3 bulan akan mengalami spotting setelah pada tahun pertama. Setelah melewati 1 Tahun mayoritas responden akan mengalami Amenorrhoe.. Hal ini sesuai dengan teori penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan menstruasi seperti siklus menstruasi yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), dan tidak menstruasi sama sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan pembahasan tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di PMB Bakti Ibu Martapura dapat disimpulkan bahwa lama penggunaan Kontrasepsi suntik ≤ 1 tahun sebanyak 75 akseptor (82,4%) mengalami spotting, 16 akseptor (17,6%) tidak mengalami spotting dan dari 189 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dengan lama penggunaan >1 tahun sebanyak 9 akseptor (4,8%) mengalami spotting, 180 akseptor (95,2%) tidak mengalami spotting.

Ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di PMB Bakti Ibu Martapura dengan nilai nilai p value 0,000 ($p < 0,05$), artinya Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian spotting pada akseptor di PMB Bakti Ibu Martapura.

DAFTAR PUSTAKA

- A Adiputra et al. (2021). Metode Penelitian Kesehatan. Denpasar: Yayasan Kita Menulis
- Affandi. 2015. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Baziad. 2017. Kontrasepsi Hormonal. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono BKKBN. 2016. Informasi Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN
- BKKBN Kalimantan Selatan. (2023). *Data SDKI Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017*. Banjarmasin: BKKBN Kalsel.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dalam angka 2022. Banjarmasin.
- Fauzy A. (2019). Metode Sampling. Tangerang: Universitas Terbuka
- Dewi, A. D. C. 2018. Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor. *Jurnal Aisyiyah Medika*.
- Dong YH, Peng F Le, Li H and Men YQ (2023). Spatial Autocorrelation and Spatial Heterogeneity of Underground Parking Space Development in Chinese Megacities Based on Multisource Open Data. *Applied Geography*, 153(December 2021). doi: 10.1016/j.apgeog.2023.102897.
- Ernawati, S., Nonon, S., & Suprihatin. (2017). Manajemen Kesehatan Menstruasi. Jakarta : Universitas Nasional.
- Hartini, L., & Prabusari, O.H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Usia terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 65-74.
- Irawati, D. (2018). Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan dengan Ketepatan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan di Polindes Anyelir Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Medica Majapahit*, 5(2), 56-67.
- Irianto, K. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana. Bandung : Alfabeta
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Profil Kesehatan Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laila. 2019. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dropout Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Mojo Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)
- Lina. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need KB Di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Tahun 2011. Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Kurniawan T. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. Skripsi : REFERENSI/16200-48408-1- PB.pdf
- Mahendra et al. (2023). Dampak Penggunaan Suntik KB Selama 3 Bulan Terhadap Kejadian
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. *Cv. Absolut Media*.
- Kemenkes RI (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kemenkes RI (2023). Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri. In *IEEE Sensors Journal* (Vol. 5, Issue 4).
- Kemenkes RI (2023) *Profil Kesehatan Indo-nesia, Pusdatin.Kemkes.Go.Id.* Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2022.pdf>.
- Octasari, F. 2018 Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Gangguan Menstruasi di Kelurahan Binjai. Vol. 1 No. 3.
- Pasaribu, S.B. et al. (2022) *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Banten: Media Edu Pustaka.
- Profil Puskesmas Kelayan Dalam, Tahun 2023
- Qomusuddin, Fanani, I. and Romlah, S. (2023) *Analisis Data Kuantitatif dengan Program Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Rahayu, N. K. S. (2022). Hubungan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Utara.
- Rojulani, H. (2022). Hubungan Pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Puskesmas Batang Bulu kec. Barumun Selatan Kab. Padang Lawas Tahun 2022. *Fakulta Kesehatan Universitas Aufo Royhan Di Kota Padangsidempuan*.
- Siyoto, S. and Sodik, M.A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sulistiyawaty A. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika. Jakarta
- Saifuddin,. 2016. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.